

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis financial distress untuk memprediksi tingkat kebangkrutan bank umum persero periode 2019 – 2021 menggunakan model Altman Z – Score diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Altman Z – Score dapat memberikan gambaran yang jelas dalam menilai dan memprediksi tingkat kebangkrutan Bank Umum Persero dengan hasil sebagai berikut :
 - a) **Working Capital to Total Assets (X_1)** menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2019 nilai *working capital to total asset* di dominasi oleh BNI (0,172), BRI (0,112), BTN (0,064) dan Mandiri (0,041). Kemudian pada tahun 2020 dan 2021 nilai *working capital to total asset* berturut – turut di dominasi oleh BNI (0,127 di tahun 2020 dan 0,128 di tahun 2021), BRI (0,096 di tahun 2020 dan 0,127 di tahun 2021), Mandiri (0,079 di tahun 2020 dan 0,078 di tahun 2021) dan BTN (0,042 di tahun 2020 dan 0,036 di tahun 2021).
 - b) **Retained Earning to Total Assets (X_2)** menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2019 hingga tahun 2021 nilai *retained earning to total asset* di dominasi oleh BRI (0,128; 0,104 dan 0,110), Mandiri (0,108; 0,078 dan 0,083), BNI (0,098; 0,075 dan 0,081) dan BTN (0,043; 0,024 dan 0,030).
 - c) **Earning Before Interest And Taxes to Total Assets (X_3)** menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2019 hingga tahun 2021 nilai *earning before interest and taxes to total asset* di dominasi oleh BRI (0,031; 0,017 dan 0,023), Mandiri (0,028; 0,016 dan 0,022), BNI (0,023; 0,006 dan 0,013) dan BTN (0,001; 0,006 dan 0,008).
 - d) **Book Value of Equity to Book Value of Debt (X_4)** menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2019 nilai *book value of equity to book value of debt* di dominasi oleh Mandiri (0,188), BRI (0,173), BNI (0,173) dan BTN (0,083). Kemudian pada tahun 2020 *book value of equity to book value of debt* di dominasi oleh BRI (0,166), selanjutnya Mandiri (0,153), BNI

(0,145) dan BTN (0,059). Dan di tahun 2021 nilai *total equity to total debt* di dominasi oleh BRI (0,210), selanjutnya BNI (0,151), Mandiri (0,148) dan BTN (0,061).

- e) **Analisis Altman Z – Score (X_5)** menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2019 dan tahun 2020, nilai Z – Score di dominasi oleh Bank BNI (1,78; 1,27), selanjutnya Bank BRI (1,54; 1,26), Bank Mandiri (1,01; 1,04) dan Bank BTN (0,65; 0,46). Serta di tahun 2021 nilai Z – Score di dominasi oleh Bank BRI (1,56), selanjutnya Bank BNI (1,35), Bank Mandiri (1,08) dan Bank BTN (0,45).
2. Secara keseluruhan, model Altman Z – Score dapat memberikan gambaran yang jelas tentang prediksi kebangkrutan pada bank umum persero periode 2019 – 2021. Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 Bank BRI dan BNI berada dalam kategori *Grey Zone* karena menunjukkan hasil nilai Z – Score berada diantara 1,1 dan 2,6 ($1,1 < Z < 2,6$) sedangkan bank BTN dan Mandiri berada dalam kategori *Distress Zone* karena nilai Z – Score berada dibawah 1,1.

Hasil perhitungan Z – Score diatas, keempat bank tersebut berada dalam kategori *Grey Area* dan *Distress Area* yang disebabkan karena modal kerja, laba ditahan dan laba usaha yang lebih kecil dibanding total assetnya, serta jumlah hutang yang lebih besar dibanding total ekuitasnya terutama pada Bank BTN dan Mandiri termasuk dalam kategori *Distress Area*. Namun untuk tingkat Distress yang lebih tinggi adalah Bank BTN, karena nilai masing – masing variabel belum mampu bersaing dengan ketiga Bank lainnya.

Peluang kebangkrutan ini tentunya akan semakin besar jika pihak manajemen perusahaan tidak segera melakukan perbaikan atau evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan. Perbaikan kinerja perusahaan pada masing – masing bank dapat membantu mengantisipasi kemungkinan kebangkrutan. Oleh sebab itu, masing – masing bank harus tetap berhati – hati dan terus berupaya dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar potensi financial distress dan kebangkrutan perusahaan juga semakin kecil.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Berdasarkan kesimpulan diatas, diharapkan pihak manajemen perusahaan lebih berhati – hati dalam memajemen asset. Melakukan investasi yang terlalu besar pada piutang juga berbahaya dan dapat mempengaruhi modal serta menyebabkan kinerja perusahaan terganggu. Apabila jumlah investasi yang tertanam dalam piutang terlalu tinggi, maka akan menimbulkan rendahnya perputaran modal kerja. Sehingga, akan berdampak pula pada penerimaan kas di masa yang akan datang. Kemudian biaya operasional perusahaan juga perlu diperhatikan penggunaannya agar lebih efisien dan jangan sampai lebih besar dari jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dalam hal ini, manajemen bank harus meningkatkan nilai working capital dengan cara meningkatkan asset lancarnya, karena asset lancar juga dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan.

Dengan mengetahui tingkat prediksi kebangkrutan perusahaan perbankan khususnya bank umum persero, diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi resiko kebangkrutan perusahaan dan dapat melakukan upaya perbaikan sejak dini.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai analisis financial distress untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan bank umum persero. Selain itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan model prediksi kebangkrutan yang lain agar dapat dijadikan pembanding dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan serta dengan periode atau jangka waktu yang lebih lama.